

## UPAYA GURU MENINGKATKAN DAYA SIMAK ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN

**Ajat Rukajat dan Erwina Hetty**  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Ajatrukajat613@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak pada permasalahan yang dihadapi ada di PAUD POS Anggrek Kelompok B2, yaitu kemampuan daya simak yang kurang memenuhi harapan, dan hal itu dibuktikan dengan ketidak mampuan anak dalam menyimak cerita yang disampaikan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara partisipatif - kolaboratif, Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari PAUD POS Anggrek Kelompok B2 berusia antara 4-5 tahun yang berjumlah 20 orang, data yang terkumpul merupakan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan kemampuan berbahasa anak terutama dalam kemampuan menyimak menunjukkan peningkatan yang diharapkan, setiap siklus dilakukan Menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak, serta memberi masukan pada rekan-rekan dalam peningkatan daya simak anak dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

**Kata kunci : Daya Simak Anak, Bercerita, Boneka Tangan.**

### ABSTRACT

*This research starting point on the problems faced in Kanderbareten POS Anggrek Group B2, which refer to the ability of the less met expectations, and it is evidenced by the inability of the child to listen to the story told by the teacher. The method used in this research is a method of classroom action research is participatory - collaborative,. Subjects in this study were children from Kanderbareten POS Anggrek age group B2 between 4-5 years, amounting to 20 people, the collected data is a result of data from observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that the method of telling stories using puppets media language skills in listening skills, especially children showed the expected increase, every cycle analysis and repairs done in the hope of no change to the next cycle and there is always a change Thank God it turned out as expected, it proved when the teacher told the media using hand puppets, children with serious attention to the storyline presented by the teacher, not much else is talking, can answer questions and finally the child can retell the story given and can mimic the existing character in the story, the style and simple language. As learning tools for researchers to pay attention to the needs and characteristics of the child, as well as provide input on the fellow in improving the child 's look and develop the potential of children optimally.*

**Keywords: PowerListenChildren, Storytelling, PuppetHand.**

*1) Dosen PNS kemenristek Dikti ditugaskan di FAI Unsika Karawang*

## A. PENDAHULUAN

Anak mengembangkan keterampilan bahasa dasar meliputi bahasa untuk berkomunikasi verbal dan tertulis, sebelum masuk sekolah. Kemampuan bahasa verbal dimulai sejak usia dini. Pada usia 6 tahun anak dapat menggunakan dan memahami sejumlah kalimat, dapat melakukan percakapan logis dan mengetahui bahasa tulisan

Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan logika sederhana tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mempelajari bahasa yang lebih kompleks dan menggunakannya baik dalam memproduksi maupun memahami pesan-pesan. Penggunaan bahasa atau perolehan kosa kata dan fungsi bahasa merupakan proses yang dipelajari dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu perolehan bahasa ditentukan oleh latar belakang budaya masyarakat sendiri.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi keterampilan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan menyimak merupakan awal dari keterampilan bahasa lainnya, karena kompetensi hasil belajar anak harus terlebih dahulu mampu mendengar sebelum berkomunikasi secara lisan dalam lingkungannya

Anak usia 2-4 tahun telah mampu menggunakan bahasanya untuk membantu mengembangkan konsep, sekalipun konsep yang dimilikinya masih sangat pribadi, yang kadang-kadang salah dan perlu dicek kembali pada kenyataan sebenarnya. Anak pada usia 2-3 tahun telah mampu menggunakan kosa kata/kalimat yang masih sedikit hanya dua sampai tiga kata saja.

Anak usia 4-7 tahun mampu menarik kesimpulan yang di dasarkan pada kesan-kesan tersamar, kemampuan ini dapat menjadi dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih logis dan rasional. dan akhirnya anak mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks. Sebelum anak mampu menyusun kalimat lengkap yang memiliki subjek, predikat, dan objek melainkan dengan perlahan-lahan berupaya menggabungkan kata-kata kedalam kalimat yang lebih panjang dan kompleks.

Sutanto (2001:35) menegaskan juga bahwa kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi. Sutanto (2001:13) menjelaskan bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain sehingga keterampilan berbahasa dengan cara menyimak sangat dibutuhkan untuk anak-anak taman kanak-kanak. Karena pada anak-anak usia dini ini, bila kemampuan menyimaknya sudah baik dan benar, merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatinya kelak dikemudian hari.

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, anak harus sering mengikuti aktifitas berbahasa lisan dan sering menyimak dalam berbagai macam situasi. Kemampuan memusatkan perhatian sangat penting dalam menyimak, baik sebelum, sedang dan sesudah proses menyimak berlangsung. (Subyakto, 2005:21). Artinya kemampuan memusatkan perhatian selalu diperlukan dalam setiap fase menyimak..

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Anak usia dini adalah : anak yang baru dilahirkan sampai 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ( Nurani, Sujiono, 2009:7) usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dalam Undang-Undang tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 Ayat 14).

Menurut Gardner, "anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa di atas rata-rata diantara anak seusianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang menonjol", Agustindan Titing (2008:74) berpendapat bahwa "Kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca, maupun menulis dan kecerdasan linguistic sangat penting karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan".

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata maupun tidak nyata. Adalagi kata dongeng yang berarti cerita rekaan seperti *fable* (tentang binatang), cerita rakyat (*sage*), legenda (asal usul).

Bercerita adalah menyampaikan cerita dengan cara bertuturkata, Bercerita juga merupakan metode komunikasi yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia terutama anak. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian pembelajaran dari guru/orang tua pada anak. Bahkan dalam kitab suci pun banyak berisi tentang cerita-cerita. Tuhan mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani dengan

mengajak manusia untuk berfikir,merenung,menghayati serta meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci.Metode berceritra sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa manusia terutama anak-anak, karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat,sehingga cerita pada umumnya akan terekam lebih kuat dalam memori manusia, cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama bertahun-tahun, dan dengan cerita pula manusia/anak belajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak TK anak-anak yaitu :

**a. Bercerita Tanpa Alat Peraga**

Bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga apapun untuk di perhatikan pada anak didik.

**b. Bercerita Dengan Alat Peraga**

Bercerita dengan alat peraga adalah : menyajikan sebuah cerita pada anak PAUD dengan menggunakan berbagai media yang tentu saja sangat menarik bagi anak PAUD sehingga si anak lebih antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita tersebut dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Bercerita dengan alat peraga dibagi dua yaitu : alat peraga langsung dan tak langsung atau tiruan.

- a. Bercerita dengan alat peraga langsung adalah cara menyampaikan cerita dengan menggunakan alat peraga asli/nyata seperti binatang peliharaan tanaman,benda yang ada di sekitar anak.
- b. Bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah cara menyampaikan cerita dengan menggunakan media/alat peraga tidak nyata/tiruan seperti :
  - 1) Bercerita menggunakan gambar seri.
  - 2) Bercerita menggunakan kartu.
  - 3) Bercerita menggunakan papan panel.
  - 4) Bercerita menggunakan boneka.
  - 5) Bercerita sambil menggambar.
  - 6) Bercerita menggunakan media wayang.

Sebelum bercerita guru/pendidik harus memahami terlebih dahulutentang cerita apa yang akan disampaikan dan tentu saja harus disesuaikan dengan karateristik anak

usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat sasaran, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya dan pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

**a. Pemilihan tema dan judul cerita**

Pemilihan tema dan judul cerita harus sesuai dengan usia anak. Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa, anak hidup dalam khayal, Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya menari-nari. Bagi anak hal-hal yang menarik itu berbeda bagi tiap-tiap tingkatannya, seperti :

- 1) Pada usia 4 tahun anak menyukai cerita tentang binatang dan horor.
- 2) Pada usia 4-8 tahun anak menyukai cerita tentang tokoh pahlawan dan jenaka.
- 3) Pada usia 8-12 tahun anak menyukai cerita petualangan.

b. Waktu penyajian artinya tidak terlalu lama atau terlalu sebentar tentu saja dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan berbahasa, rentang konsentrasi dan daya tanggap anak.

c. Suasana/situasi dan keadaan pada saat mau bercerita misalnya :

- 1) Sedang ada peringatan keagamaan.
- 2) Memperingati hari kemerdekaan, pengenalan profesi, dll

Dalam praktek bercerita pendidik harus pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita agar menjadi harmoni dan tepat seperti :

**a. Teknik bercerita**

Dalam hal ini pendidik harus mengasah keterampilannya dalam menyampaikan cerita baik dalam penyajian narasi, olah vokal, dialog, ekspresi wajah/gerak, suara, media/alat peraga .

**b. Mengkoordinasikan anak**

Tertib merupakan prasarat agar tercapainya tujuan bercerita, sebelumnya guru bisa mengajak anak untuk melakukan bermacam tepuk, lomba duduk tenang dsb, lalu mengucap tata tertib cerita bersama sama.

**c. Teknik membuka cerita**

Pembuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan untuk kelanjutan cerita itu selanjutnya maka membutuhkan tehnik yang memiliki unsur penarik perhatian.

Media boneka tangan adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim(guru) ke penerima yang dapat merangsang pikiran perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dengan salah satu model benda tiruan dari bentuk manusia,binatang,tanaman.Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sarana tersebutdi TK Darussalam belum optimal pemanfaatannya.Dengan upaya inovasi dan kreatifitas guru yang mengarah pada pencapaian materi pembelajaran secara mutlak diperlukan untuk mengatasi permasalahan,diantaranya dengan pemanfaatan media boneka tangan lebih optimal,yaitu memberi variasi dari media yang sudah ada sehingga menjadi media yang berbeda dan lebih menarik dari sebelumnya, desainpenelitian yang digunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi,adapun subjek yang di teliti adalah anak TK Darussalam pada kelompok B2 usia antara 4-5 tahun. Data penelitian ini tentu saja diperoleh dari hasil observasi,wawancara dan dokumentasi,jenis data yang yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu hasil evaluasi media yang digunakan yaitu boneka tangan.Hasil yang diperoleh dari observasi penelitian ini cukup menggembirakan karena hasilnya menunjukan 90%,dan itu dapat dikatagorikan baik sekali karena mendekati hasil yang diharapkan.

- a. Syarat-syarat dan ketentuan bercerita adalah.
  - 1) judul cerita singkat dan membuat anak penasaran.
  - 2) Media boneka bervariasi sesuai alur cerita.
  - 3) Isi cerita tidak terlalu panjang tentang nilai kehidupan,sosial dan lingkungan anak.
  - 4) Menggunakan gaya bahasa anak.
  - 5) Isi cerita diucapkan dengan kata yang jelas dan dimengerti anak.
  - 6) Boneka yang digunakan hendaknya dengan warna yang menarik.
  - 7) Boneka yang digunakan tidak terlalu besar juga terlalu kecil.
  - 8) Setiap kata dari cerita menunjukkan suatu aksi.
  - 9) Boneka terbuat dari bahan yang aman,ringan sehingga anak bisa menggunakannya.
  
- b. Langkah-langkah pelaksanaan bercerita
  - 1) Dengan bimbingan guru anak mengatur posisi tempat duduk.
  - 2) Guru menyiapkan alat peraga.

- 3) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita setelah terlebih dahulu memperlihatkan media cerita.
- 4) Anak menyimak judul cerita yang sebenarnya dari guru.
- 5) Guru menyebutkan aturan dalam bercerita.
- 6) Anak menyimak cerita dari guru.
- 7) Selesai bercerita anak diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan.
- 8) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak.
- 9) Anak diberi kesempatan untuk memerankan tokoh cerita secara bergantian.
- 10) Membereskan alat peraga dan kembali ke posisi semula untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan

Kelebihannya adalah : Karena media cerita mirip aslinya jadi lebih realistis, menuju ke suatu permasalahan, dapat mengatasi ruang dan waktu, memperjelas suatu masalah, membantu imajinasi anak karena media dapat dilihat bahkan dipegang secara langsung.

Kekurangannya adalah : Ketika imajinasi anak sedang berkembang sedang media tidak mencukupi maka si anak menjadi berebut tidak bisa memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh karena boneka ada ditangan.

Pada aktifitas bercerita banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

- a. Keterampilan olah Suara (*vocal*)  
Suara harus diperhatikan, suara besar, kecil disesuaikan dengan ekspresi/karakter tokoh pada cerita tersebut, artikulasi dan intonasi suara tidak datar seperti orang membaca.
- b. Keterampilan Ekspresi  
Ekspresi disesuaikan dengan karakter tokoh dari cerita, misalnya ketika kondisi sedang sedih, senang dan marah.
- c. Keterampilan Menarik Minat Anak dan Membaca Situasi  
Keterampilan ini digunakan ketika anak sudah jenuh dengan cerita tersebut guru harus mengatasi hal tersebut dan menarik kembali perhatian anak dengan cara yang berbeda tentunya, agar anak kembali pada kondisi semula.
- d. Keterampilan tanya jawab, setelah cerita selesai.
- e. Keterampilan memilih materi.

- f. Luwes dalam olah tubuh menjaga daya tahan tubuh dan konsentrasi.
- g. Keterampilan dalam menggunakan media boneka tangan.

Teknik dalam menghidupkan suasana cerita sehingga anak tidak jenuh dengan isi cerita yaitu dengan :

- a. Mengoptimalkan dialog tokoh dan klimaks cerita kemampuan mengubah-ubah suara dalam cerita sehingga menimbulkan ketegangan, kegembiraan, rasa sedih, semakin kuat dan semakin tajam.
- b. Membangkitkan Humor memunculkan sedikit rasa humor dan tidak berlebihan karena akan menghilangkan daya tarik terhadap cerita yang diberikan.
- c. Melibatkan anak dalam cerita dengan cara menegur, menyapa dan memberi pertanyaan pada anak melalui tokoh (*boneka*) yang sedang dimainkan.
- d. Improvisasi dan adaptasi improvisasi hendaknya tidak dipersiapkan akan tetapi melihat kebutuhan, jika anak terlihat mulai jenuh, gelisah, tegang dll.

Sedangkan adaptasi digunakan untuk menyesuaikan dan mengubah cerita karena pertimbangan-pertimbangan tertentu.

- e. Mengoptimalkan alat peraga dengan memanfaatkan alat peraga secara optimal kegiatan bercerita menjadi sangat menyenangkan, media cerita menjadi pesona tersendiri bagi anak dan menjadi sangat berarti karena akan mengkonstruksi kembali isi cerita yang mereka simak, alat peraga menjadi sumber kedua bagi anak untuk menganalisis fakta-fakta dan makna yang tersimpan didalamnya.
- f. Mimik /Ekspresi muka kendala besar guru dalam bercerita adalah keterbatasan olah vokal dan mimik muka dalam memerankan tokoh cerita, sehingga cerita menjadi tidak menarik, monoton karena tidak bisa menampilkan perbedaan karakter.

Manfaat bercerita bagi anak usia dini antara lain :

- a. Perkembangan Moral  
Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai dengan tarap perkembangan anak usia dini.
- b. Perkembangan kognisi  
Suatu hal yang sangat penting bagi guru untuk mengukur kognitif anak melalui kegiatan tanya jawab setelah anak menyimak cerita dan jawaban dari anak tersebut memberi gambaran berhasil tidaknya tujuan guru tersebut sehingga guru harus memberikan umpan balik terhadap anak.
- c. Perkembangan Bahasa



Sudah dipastikan kegiatan bercerita akan membantu perkembangan bahasa anak karena dengan kegiatan ini akan banyak menambah kosa anak yang diterima, melalui cerita juga anak memperoleh contoh bagaimana cara berbicara, berterima kasih, membela diri, dll.

d. Perkembangan motorik

Dengan kegiatan ini memberi kesempatan pada anak untuk melakukan, menirukan dan berimprovisasi dari cerita yang didengarnya.

e. Perkembangan sosial-emosional

Dari cerita yang disajikan anak dapat bekerja sama, tenggang rasa, mampu berkomunikasi, pengertian, peduli pada teman, sopan santun.

f. Mengasah imajinasi

Ketika bercerita dimulai maka imajinasi anak dimunculkan karena otak anak akan produktif memproses informasi-informasi baru yang diterimanya.

g. Mengembangkan kesadaran beragama

Dengan menyajikan cerita keagamaan seperti cerita para nabi dan sahabatnya, hari-hari besar agama yang ada di negara kita maka akan muncul sikap spiritual pada anak, semangat untuk beribadah, berbuat baik pada teman, dll.

h. Menumbuhkan semangat berprestasi

Semangat berprestasi dapat ditumbuhkan melalui cerita kepahlawanan, sehingga anak bersemangat untuk jadi pahlawan, juara, jadi orang sukses, dll.

i. Melatih konsentrasi anak

Melalui aktifitas bercerita anak terbiasa untuk mendengarkan dan menyimak perkataan orang lain.

Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak kita lakukan diantara ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak kita lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media elektronik.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu : penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung kepada subjek yang diteliti. Dengan tujuan untuk mengamati perkembangan keterampilan anak pada usia 4-5 tahun. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dikatakan \partisipatif karena peneliti bertindak sebagai praktisi juga sebagai observer/pengumpul data, sedangkan

kolaboratif adalah bentuk kerjasama antara peneliti dengan rekan peneliti untuk mengobservasi tindakan yang dilakukan peneliti.

Subjek dari penelitian ini adalah anak berusia 4-5 tahun pada Kelompok B2 tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 6 perempuan dan 14 laki-laki. Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

#### 1. Observasi .

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan faktor anak tentang reaksi dan situasi kelas pada saat guru melaksanakan cerita dengan boneka tangan,aktifias anak,hal-hal yang ditemukan ketika anak menyimak cerita dan seluruh perilaku anak dicatat apa adanya dalam lembar observasi juga dicatat apakah media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak anak.

#### 2. Wawancara

Syaodih (2005:72) mendefinisikan “wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung dengan sumber data”.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa merupakan kumpulan berupa catatan-catatan guru,sepertibuku perkembangan anak,catatan anekdot dan buku raport. Peneliti mempelajari arsip-arsip sekolah tentang deskripsi perkembangan bahasa anak.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan,pelaksanaan tindakan,observasi,refleksi.Berikut adalah uraian tahapan-tahapan tersebut :

##### 1. Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah sebagai awal untuk mengetahui kondisi awal yang akan dijadikan bahan untuk merencanakan tindakan. Pada tahap ini peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang ada yang perlu segera mendapatkan pemecahan.Berdasarkan hasil observasi ditemukan masalah yaitu rendahnya kemampuan keterampilan menyimak pada anak PAUD Al Ikhlas Kelompok B2 dan hal tersebut terlihat ketika sedang menerangkan sesuatu hal, mereka asyik dengan kesibukannya masing-masing ada yang berbicara dengan temanya dan ada yang asyik bermain.Mereka tidak antusias terhadap apa yang disampaikan oleh guru,pada tahap ini ditetapkan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak,dan disepakatilah bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tanganlah yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

## 2. Perencanaan Tindakan

- a. Menentukan kelas, waktu penelitian dan kolaborator.
- b. Menyusun pedoman untuk bercerita.
- c. Membuat perencanaan tertulis berupa SKM dan SKH.
- d. Membuat lembar observasi untuk mencatat keadaan anak ketika sedang menyimak.
- e. Memilih cerita yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun.
- f. Menyediakan beberapa boneka tangan yang akan digunakan sesuai tema cerita.
- g. Membuat alat penilaian, untuk melihat apakah metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak.
- h. Mendiskusikan dengan teman peneliti guna melihat aktifitas anak dan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya, penelitian ini bersifat siklus dan spiral (semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya) yang terdiri dari empat komponen yaitu membuat perencanaan tindakan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, pengamatan dan melaksanakan refleksi.

## 4. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan ini dilakukan selama proses tindakan dilakukan mulai dari siklus I, II, sampai dengan siklus III, melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnya agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

Pengamatan yang dilakukan dalam satu siklus memberikan pengaruh pada penyusunan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya, kemudian hasil pengamatan ini didiskusikan bersama rekan guru sebagai observer sehingga menghasilkan refleksi yang berpengaruh pada rancangan berikutnya.

## 5. Refleksi/Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memahami perubahan yang ada sebagai akibat adanya tindakan. Penulis dan mitra melakukan evaluasi dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan. Setelah satu siklus dilaksanakan, penulis melakukan evaluasi untuk memperoleh data yang menunjukkan adanya keharusan untuk

melakukan perbaikan ataupun untuk merubah perencanaan pada siklus berikutnya, perencanaan yang dilakukan merupakan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

### C. PEMBAHASAN

#### Refleksi Siklus 1

Berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung ternyata responnya sangat menggembirakan, anak terlihat antusias ketika guru memperlihatkan boneka tangan, akan tetapi ada beberapa anak yang terlihat ketakutan melihat boneka. Hasil yang ditunjukkan anak setelah selesai kegiatan pembelajaran adalah :

- a) Perhatian anak ketika prolog
  - (1) Anak-anak yang sungguh-sungguh memperhatikan guru sekitar ada 13 orang.
  - (2) Anak yang tidak memperhatikan ada 3 orang.
  - (3) Anak yang kadang memperhatikan kadang tidak ada 4 orang.
- b) Pandangan anak pada boneka Tangan
  - (1) Anak yang sungguh-sungguh memperhatikan sekitar ada 15 orang.
  - (2) Anak yang tidak memperhatikan ada 5 orang dengan alasan 2 orang takut dan 3 orang bilang "punya boneka seperti buguru".

#### Refleksi untuk guru:

Dengan persiapan yang kurang matang, baik dari alat peraga/media (Boneka Tangan) Materi yang kurang dikuasai, maka ada beberapa hal yang harus diperbaiki sebagai tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

**Tabel 1:**  
**Penilaian Perkembangan**  
**Keterampilan Menyimak Anak Pada Siklus 1**

NO	Indikator	BB		SB		BSH	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
A	Perhatian anak ketika prolog	4	20	3	15	13	65
B	Perhatian anak pada boneka tangan	4	20	5	25	11	55
C	Anak tidak mengobrol	3	15	7	35	10	50
D	Anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru	3	15	5	25	12	60

E	Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita	3	15	6	30	11	55
F	Menceritakan kembali isi cerita dengan boneka tangan	1	5	7	35	12	60
Jumlah			15		28		57

Sumber : Diolah dari hasil observasi kepada anak.

Keterangan :

BB (Belum berkembang) : Dalam menjawab pertanyaan dari guru belum jelas dan banyak diam saja.

SB (Sedang Berkembang) : Anak sudah dapat menjawab pertanyaan dengan bantuan guru.

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak sudah dapat menjawab pertanyaan guru dengan bahasa sederhana.

**Tabel 2:  
Tampilan Guru**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Menggunakan tema yang sesuai dengan kurikulum PAUD	√		
2.	Menentukan Indikator yang dapat dicapai anak	√		
3.	Menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran	√		Penggunaan media dalam bercerita masih kurang
4.	Menggunakan bahasa yang bisa difahami oleh anak dengan intonasi yang baik	√		Intonasi yang digunakan masih belum maksimal
5.	Membangkitkan minat belajar anak	√		
6.	Menentukan pengorganisasian anak agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran	√		
7.	Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	√		
8.	Membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam belajar	√		
9.	Menggunakan perbedaan suara	√		Perbedaan suara yang digunakan dalam bercerita masih kurang
10.	Menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif melalui tanya jawab dan percakapan	√		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan :

- a) Sebelum dilakukan penelitian hasil belajar anak tidak maksimal.
- b) Setelah dilakukan penelitian dan perbaikan dalam siklus 1 diperoleh hasil yang menyenangkan yaitu 57 % anak menyimak dengan baik.

### Refleksi Siklus II

Berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung ternyata responnya sangat menggembirakan lagi, anak terlihat lebih antusias, dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, seputar boneka tangan yang dilihatnya, anak yang bertanya tentang isi cerita lebih banyak dibandingkan pada siklus 1, beberapa anak secara spontan memberikan tanggapan terhadap cerita seperti “wah...bagus sekali bunganya, buguru aku juga punya pohon bunga”.

Kegiatan dalam siklus II ini guru dapat melaksanakan tahapan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran. Adanya pengurangan jumlah boneka yang relative sedikit dibandingkan dengan siklus 1, hanya menggunakan 2 boneka, guru dengan leluasa dapat merangsang potensi anak bahkan bisa berinteraksi langsung dengan cara membela atau mengajak bicara anak dengan boneka tangan. Setelah pembelajaran selesai selalu guru mengadakan evaluasi yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil..

### Refleksi untuk guru:

Setelah diskusi dengan observer ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk tindak lanjut pada siklus berikutnya, yaitu guru belum bisa merubah masing-masing suara dari karakter tokoh cerita, sehingga terkesan adanya suara yang sama dari karakter tokoh cerita secara ringkas perkembangan kemampuan keterampilan menyimak anak pada siklus II dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3:**  
**Penilaian Perkembangan**  
**Keterampilan Menyimak Anak Pada Siklus II**

No	Indikator	BB		SB		BSH	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
A	Perhatian anak ketika prolog	3	15	2	10	15	75
B	Perhatian anak pada boneka tangan	3	15	2	10	15	75
C	Anak tidak mengobrol	1	5	7	35	12	60

D	Anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru	2	10	6	30	12	60
E	Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita	1	5	8	40	11	55
F	Menceritakan kembali isi cerita dengan boneka tangan	5	30	9	45	6	25
Jumlah			13		28		59

Sumber : Diolah dari hasil observasi anak

### Refleksi untuk guru:

Peningkatan kemampuan keterampilan menyimak anak Pada Kelompok B2 adalah karena meningkatnya kemampuan guru dalam persiapan perencanaan sehingga dapat mengatasi permasalahan dan kelemahan pada Siklus I dan II.

Secara ringkas perkembangan kemampuan keterampilan menyimak anak pada siklus II dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4:**  
**Penilaian Perkembangan**  
**Keterampilan Menyimak Anak**  
**Pada Siklus III**

No	Indikator	BB		SB		BSH	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
A	Perhatian anak ketika prolog	2	10	-	0	18	90
B	Perhatian anak pada boneka tangan	-	0	5	25	15	75
C	Anak tidak mengobrol	-	0	2	10	18	90
D	Anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru	-	0	5	25	15	75
E	Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita	1	5	6	30	13	65
F	Menceritakan kembali isi cerita dengan boneka tangan	1	5	7	35	12	60
Jumlah			3		21		76

Sumber : Diolah dari hasil observasi anak

**Tabel 5:**  
**Tampilan Guru**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Menggunakan tema yang sesuai dengan kurikulum PAUD	√		
2.	Menentukan Indikator yang dapat dicapai anak	√		
3.	Menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran	√		Penggunaan media dalam

				bercerita masih kurang
4.	Menggunakan bahasa yang bisa difahami oleh anak dengan intonasi yang baik	√		Intonasi yang digunakan masih belum maksimal
5.	Membangkitkan minat belajar anak	√		
6.	Menentukan pengorganisasian anak agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran	√		
7.	Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	√		
8.	Membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam belajar	√		
9.	Menggunakan perbedaan suara	√		Perbedaan suara yang digunakan dalam bercerita masih kurang
10.	Menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif melalui tanya jawab dan percakapan	√		

Sumber : Diolah dari hasil observasi kepada anak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan :

- (1) Sebelum dilakukan perbaikan diperoleh hasil belajar anak sebesar 59 %.
- (2) Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II maka diperoleh hasil akhir menyenangkan yaitu 76 %.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak maka guru merencanakan program pengajaran melalui pengembangan bahasa melalui metoda bercerita dengan media boneka tangan. Dengan program yang ada, anak dapat berekspresi dan berintreprestasi dunianya melalui aktifitas bercerita, dengan program ini pula anak dapat berimajinasi, sehingga suasana menjadi lebih menarik juga termotivasi untuk selalu antusias terhadap pembelajaran lainnya, semakin anak dilatih dalam pembelajaran setiap hari maka anak dapat mengembangkan keterampilan menyimaknya :

### 1. Kondisi Objektif Pengembangan Bahasa Khususnya Aspek Menyimak

Kondisi objektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya keterampilan menyimak anak, metode yang sering digunakan dalam pengembangan bahasa melalui bercerita guna mengembangkan kemampuan keterampilan menyimak adalah metode *story reading* dan metode tak langsung. Guru sangat sadar bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk kepentingan kegiatan



pembelajaran,serta dapat membantu keberhasilan anak dalam belajar.Suhartono dan Hartini (2008:92).Mengatakan seorang ahli komunikasi berpendapat bahwa “Pada hakekatnya media telah memperluas atau memperpanjang manusia untuk merasakan sesuatu (mendengar,mencium,melihat,dsb)” dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi.Kebanyakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak cenderung berpusat pada guru artinya guru yang banyak mengungkapkan kata-kata sementara anak duduk manis dan tentu saja hal itu bertentangan dengan karakteristik anak usia dini Bobbi Fisher dan Hartini (2008:93) mengemukakan bahwa “anak belajar secara alamiah, bukan atas dasar paksaan orang dewasa.Proses belajar alamiah ini muncul apabila lingkungan sekitar anak menstimulasi dirinya melalui penyediaan fasilitas yang dirancang,sehingga mengundang anak untuk belajar”..

## **2. Implementasi Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menyimak**

Dalam penelitian ini upaya guru dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak anak, menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajarannya. Karena pada dasarnya boneka tangan dijadikan strategi agar dapat membantu anak untuk memiliki minat dalam pembelajaran khususnya dalam pengembangan bahasa.Sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan seorang guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu pada setiap siklus,adapun tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah ; kebutuhanku,tanamandan binatang.

Reiser dan Hartini (2008:43) mengemukakan bahwa “perencanaan pembelajaran adalah apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas”Kegiatan bercerita pada siklus 1 menunjukkan respon yang cukup baik dan itu terlihat dari antusias anak ketika melihat boneka tangan, semua anak dengan wajah penasaran dapat mengikuti pembelajaran. Jumlah boneka yang digunakan pada siklus 1 sebanyak 4 buah, untuk pertanyaan dan tidak mengobrol,adapun jumlah boneka tangan yang digunakan mengalami perubahan yaitu sebanyak 2 buah,hal ini dilakukan karena dengan boneka 4 buah serasa membingungkan karena cerita harus terhenti sejenak ketika suruh mengganti tokoh cerita pada siklus 2 mengalami peningkatanitu terlihat ketika adanya interaksi yang terjalin antara anak dan guru pada waktu bercerita.

Penggunaan media boneka tangan pada siklus 3 masih sebanyak 2 buah akan tetapi dengan warna dan bentuk yang lebih menarik,kegiatan pembelajaran ini bertujuan agar

anak dapat menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita dan dapat menceritakan kembali dari cerita yang disajikan.

Dibandingkan dari siklus I dan II, kegiatan siklus III berlangsung lebih baik. Kegiatan pembelajaran lebih teratur, perhatian anak lebih terfokus, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, juga dapat menceritakan kembali isi cerita, meski tidak dipungkiri masih ada 2 anak yang masih perlu di stimulasi.

### **3. Perkembangan Keterampilan Menyimak Anak setelah Menggunakan Metode Bercerita dengan Boneka Tangan**

Bercerita dengan gambar seri memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Hal ini didasarkan pada penelitian dan hasil observasi keterampilan menyimak anak dari tindakan siklus I, siklus II, siklus III yang menunjukkan perkembangan yang optimal. Perilaku-perilaku menyimak anak yang muncul seperti "Perhatian pada waktu prolog, pandangan pada gambar seri, tidak ngobrol, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali isi cerita seri, menjadi lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai ketika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan metode bercerita dengan gambar seri.

#### **a. Siklus I**

Pada penerapan tindakan siklus I, perilaku menyimak dalam perhatian anak pada prolog 14 anak berada pada tahapan penilaian berkembang baik, anak terlihat antusias, sungguh-sungguh memperhatikan, 3 anak berada pada tahap dalam proses, kadang-kadang memperhatikan dan kadang tidak, 4 anak berada pada tahapan penilaian perlu stimulasi, anak dirangsang untuk mau mengikuti kegiatan. Pandangan anak pada gambar seri ada 15 anak pada tahap berkembang baik, 5 anak pada tahap dalam proses dan 4 anak perlu stimulasi. Pada item anak tidak ngobrol, 10 anak berkembang baik, terlihat anak betul-betul memperhatikan pada cerita guru yang sedang disampaikan, 7 anak dalam proses, sekali-kali anak terlihat masih ngobrol dengan temannya dan 2 anak perlu stimulasi.

Anak dapat menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru, 12 anak dalam proses, dimana anak mampu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru 5 dan 3 anak perlu stimulasi, anak belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun guru sudah memberikan penjelasan. Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita ada 11 anak berkembang baik, mampu menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita 6 anak dan 3

anak yang perlu bantuan, sedangkan pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita berada pada tahap baik ada 3 anak, 7 anak masih dalam proses dan 10 anak perlu motivasi dari guru. Secara umum dapat disimbolkan dari semua aspek kemampuan keterampilan anak dalam menyimak yang di dapat dari pelaksanaan pembelajaran bahasa menggunakan media boneka tangan tahapan yang tergolong berkembang dengan baik 37 %, dalam proses 40 %, perlu motivasi 20 %.

#### **b. Siklus II**

Di siklus ini peneliti dan rekan guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar menunjukn hasil yang lebih baik, perilaku menyimak dalam perhatian anak pada prolog, 15 anak berada pada tahapan penilaian berkembang baik, anak terlihat antusias, sungguh-sungguh memperhatikan, 2 anak berada pada tahap dalam proses, kadang-kadang memperhatikan dan kadang tidak, 3 anak berada pada tahapan penilaian perlu stimulasi, anak dirangsang untuk mau mengikuti kegiatan. Pandangan anak pada gambar seri ada 15 anak pada tahap berkembang baik, 2 anak pada tahap dalam proses dan 3 anak perlu stimulasi. Pada item anak tidak ngobrol, 12 anak berkembang baik, terlihat anak betul-betul memperhatikan pada cerita guru yang sedang disampaikan, 7 anak dalam proses, sekali-kali anak terlihat masih ngobrol dengan temannya dan 1 anak perlu stimulasi.

#### **c. SIKLUS III**

Keberhasilan kemampuan keterampilan menyimak anak melalui bercerita dengan media boneka tangan terlihat mengalami kemajuan yang cukup berarti pada siklus III, perilaku menyimak dalam perhatian anak pada prolog, 18 anak berada pada tahapan penilaian berkembang baik, anak terlihat antusias sungguh-sungguh memperhatikan 2 anak berada pada tahapan penilaian perlu stimulasi. Pandangan anak pada gambar seri ada 15 anak pada tahap berkembang baik, 5 anak pada tahap dalam proses. Pada item anak tidak ngobrol, 18 anak berkembang baik, terlihat anak betul-betul memperhatikan pada cerita guru yang sedang disampaikan, 2 anak dalam proses, sekali-kali anak terlihat masih ngobrol dengan temannya. Anak dapat menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru, 15 anak dalam proses, dimana anak mampu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru 5 anak belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun guru sudah memberikan penjelasan. Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita ada 13 anak berkembang baik, mampu menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita 6 anak dan 1 anak yang perlu bantuan, sedangkan pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita berada pada

tahap sesuai dengan harapan ada 12 anak,7 anak masih dalam proses dan 1 anak perlu motivasi dari guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S, (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ari Kunto S. (2009 :) *PTK*. Jakarta Bumi Aksara Depdiknas.
- Aziz, A. (2008). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Bromley (Dhieni.2007). *Fungsi menyimak*. Jakarta ; Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 (tiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006) *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fokus Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Dirjen Manajemen Pendas.
- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Howard, G. (Pujiati, 2008). *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik Binarupa*. Batam.
- Hanapiah, dkk. (2010). *Konsep Dasar PTK dan model-model Pembelajaran* . Bandung: FKIP Uninus.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* Jakarta : Erlangga.
- Masitoh, (2005). *Strategi Pembelajaran, TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Jogjakarta : Navila.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Skripsi FKIP UNINUS*.
- Santrok, (Somantri, 2002). *Perkembangan Masa Hidup, Alih Bahasa Juda Damanik, Edisi 5*. Jakarta : Erlanga.

- Syaodih, N. (20013) *Bimbingan di Taman Kanak - Kanak*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta.
- Suhartono. (2005). *Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Syaodih, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung v: Remaja. Rosdakarya.
- Tarigan, G. (1986). *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Universitas Terbuka.
- Yuliani, D (2001). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Gambar Seri Skripsi* FKIP : UNINUS.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.